

MAKALAH

**Strategi *Brainstorming* sebagai Upaya
Meningkatkan Keterampilan Berpidato**

oleh: Setyawan Pujiono

**Dipresentasikan pada Pelatihan Keterampilan Berpidato dalam
Bahasa Indonesia untuk Guru TK Se-Kecamatan Seyegan
Sabtu, 28 Juli 2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2007**

Strategi *Brainstorming* sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpidato

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi empat macam yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Akan tetapi, yang menjadi fokus kajian di sini adalah pada keterampilan berbicara khususnya dalam berpidato.

Berpidato merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berpidato siswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas (*divergen thinking*). Proses berbicara (pidato) sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Dimana pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak/pengamatan dan diskusi.

Tujuan dan manfaat pembelajaran tersebut di atas tidak secara bersamaan dapat dicapai, tetapi satu per satu mana yang menjadi prioritas dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin melakukan upaya peningkatan pembelajaran berbicara (pidato) pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran. Dimana untuk mengembangkan penalaran, seseorang dituntut untuk mampu berbicara sebagai sarana mengungkapkan gagasan secara lisan dengan bahasa laras ilmiah.

Seseorang mempunyai kemampuan berpidato dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, orang tersebut akan mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) untuk bahan referensi saat berpidato. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berpidato. Selain itu, latihan,

praktik dan kebiasaan dalam keseharian akan berpengaruh ketika tampil sebagai seorang *public speaking*.

Kadaan di sekolah, materi berpidato dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat TK, SD, SMP, dan SMA belum lengkap seperti yang diharapkan. Selama ini, pembelajaran hanya menyampaikan tentang pengertian berpidato, cara penulisan naskah, dan cara berpidato, namun persiapan atau hal-hal apa yang harus dilakukan sebelum berpidato belum disampaikan secara menyeluruh. Akibatnya banyak siswa yang belum terampil berbicara di depan umum, walaupun mereka mahir berbicara “gosip” dipelbagai tempat. Hal ini membuktikan pembelajaran berbicara belum mencapai kebermaknaan dan meningkatkan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan pada pembinaan keterampilan komunikasi ilmiah dalam berbagai situasi.

Untuk mengadakan evaluasi guna melakukan pembenahan terhadap kualitas pembelajaran keterampilan berbicara (berpidato), dapat dimulai dari persiapan dan pemilihan strategi yang tepat. Oleh karena itu, upaya ini akan mencoba meningkatkan kemampuan siswa pada keterampilan berbicara/berpidato dengan menggunakan strategi *brainstorming*. Karena pada umumnya, siswa yang mempunyai nilai kompetensi tinggi, akan tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya. Hal ini dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain daripada mengoperasian kompetensi kebahasaan yang dimiliki. Jadi, baik tidaknya kompetensi siswa, pada umumnya akan mencerminkan keterampilan berbahasanya (Nurgiyantoro, 1995).

B. Kemampuan Berkomunikasi

Dalam kesehariannya, kita membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan komunikasi. Bentuk komunikasi yang mendominasi pada kita adalah komunikasi lisan. Kita membutuhkan komunikasi dengan orang lain untuk memberikan informasi, mendapatkan informasi, atau bahkan menghibur. Selain itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki seseorang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang mengikutsertkan sebagian besar dari anggota tubuh kita. Menurut Dipodjojo (1982), komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada individu lain,

sekelompok orang, yang disebut *audience* atau majelis. Kegiatan berbicara akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur yaitu: pembicara, pembicaraan atau pesan, dan lawan bicara.

Selain ketiga unsur di atas, ada satu hal yang lebih penting yaitu kesempatan berbicara, artinya: (a) kepada siapa ia berbicara, atau bagaimana keadaan *audience* itu, (b) kapan waktu bicara yang tepat, (c) tempat dimana ia berbicara. Jika seorang pembicara memperhatikan hal-hal tersebut tentunya proses komunikasi akan terlaksana dengan baik.

Menurut James (dalam Dipodjojo, 1982:64), menyatakan bahwa seseorang ketika berbicara ingin menyampaikan gagasan pada pikiran dan perasaannya, maka orang tersebut adalah pemberi informasi. Informasi tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk sandi. Pada kita bentuk sandi tersebut adalah bahasa Indonesia (ia merupakan penyandi). Hasil perumusan itu merupakan pernyataan (pesan). Pesan itu disampaikan secara lisan melalui saluran udara atau gelombang (saluran). Bunyi tersebut diterima oleh pendengarnya yang mengetahui bahasa Indonesia, orang tersebut disebut penerima.

C. Berbicara Dialektik

Berbicara merupakan proses mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dengan alat ucap, sehingga memahami apa yang kita lisankan. Kegiatan berbicara bagi seseorang bermanfaat untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Melalui pembicaraan pula seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

1. Pengertian Dialektik

- Dialektik: berpikir secara teratur, logis, dan teliti yang diawali dengan tesis (*pernyataan*), antitesis (*kontra-tesis*), dan sintesis (*perpaduan*)
- Dialektika: hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah
- Ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan dua hal yang menimbulkan hal lain lagi (KBBI, 1995:230)

2. Perbedaan Dialektika dan Retorika

- Dialektika dipertentangan dengan retorika
- Retorika: seni mempengaruhi orang lain
- Dialektika: cara menemukakan kebenaran
- Dialektika: usaha mencari kebenaran
- Retorika: pengetahuan atau seni bagaimana mempengaruhi orang lain baik melalui pembicaraan atau karangan (Dipodjojo, 1982:66)

3. Jenis Berbicara Dialektika

Dialektika → berbicara dalam kelompok untuk menemukan kebenaran → diskusi

contoh: diskusi, seminar, panel, kolokium, simposium, brainstorming, rapat, lokakarya, dan konferensi.

- *Panel*: diskusi yang mendatangkan para ahli kemudian peserta berpartisipasi dalam bentuk bertanya atau mengutarakan pendapatnya selama berdiskusi berlangsung.
- *Kolokium*: diskusi yang mendatangkan para ahli yang bertugas hanya untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.
- *Simposium*: diselenggarakan oleh para ahli, sedangkan pelaksanaannya hampir sama dengan seminar.

D. Pidato sebagai Keterampilan Berbahasa

Keterampilan adalah kecakapan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (KBBI, 1995:1043). Untuk meningkatkan kemampuan berbicara tentunya dibutuhkan kreativitas dan wawasan yang luas. Kreativitas tersebut merupakan kemampuan untuk menciptakan, berkreasi, dan pengembangan. Kekreatifan dapat ditumbuh kembangkan dalam diri siswa dengan berbagai upaya dalam pembelajaran. Selain itu, kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki setiap orang yang dapat diidentifikasi melalui pendidikan dan pembelajaran (Munandar, 1993: 199).

Agar proses kreativitas berbicara/pidato siswa dapat terwujud, maka harus tanggap terhadap keadaan lingkungan dan perubahan waktu. Hasil pengalaman pribadi, pengamatan sehari-hari, membaca, menyimak, menonton berita, bahkan dari imajinasipun bisa menjadi ide cerita yang mampu menjadi dasar untuk berkreasi dalam pidato. Lebih lanjut pembicara

tentunya harus menyesuaikan ragam (*genre*) gagasannya sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Kemampuan berbicara pada setiap orang berbeda-beda sesuai dengan *stile* yang akan digunakan. Dalam berpidato, pembicara berusaha meyakinkan audiens untuk melakukan perubahan berdasarkan fakta dan bukti-bukti yang ada sebagai dasar penguat pendapatnya. Dalam berpidato, kita berusaha untuk yakin terhadap apa yang kita bicarakan, sehingga audiens pun akan tertarik dengan apa yang kita sampaikan.

E. Persiapan Pidato

Pidato ialah menyampaikan pikiran dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada banyak orang atau wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan khalayak (Fajri, 1995:652). Kebebasan menyampaikan pikiran tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kemampuan berbicara yang baik agar dapat menjalin komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, seseorang memerlukan persiapan-persiapan sebelum berbicara agar sesuatu yang disampaikan dapat dipahami orang lain sesuai dengan tujuannya.

Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan oleh seseorang sebelum berpidato adalah sebagai berikut.

1. Menganalisa tujuan

Tujuan dalam berpidato dapat dirumuskan sebagai proses transfer pengetahuan secara akurat, menumbuhkan minat, mendorong perubahan berperilaku dan merangsang imajinasi/kreativitas. Sebelum kita berpidato, kita harus dapat menentukan tujuan apa yang akan ditekankan, sehingga audiens dapat menerimanya dengan baik. Jika tujuan tersebut merupakan ajakan perubahan berperilaku, maka pembicara harus memberikan gagasan dan ide-ide untuk memperkuat perubahan tersebut.

2. Menemukan kata kunci

Menentukan kata kunci artinya pembicara menentukan kata kunci secara detail dengan cara menggarisbawahi setiap kata penting. Kata-kata penting yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin disampaikan. Teknik untuk dapat mengambil inti/penggalan teks adalah dengan mengidentifikasi tiga kata yang

mewakili ringkasan isinya. Cara ini dapat meningkatkan keakuratan penafsiran, tetapi memerlukan kerja keras untuk berpikir tentang makna dasar dibalik kata-kata kunci.

3. Memahami suasana teks

Pemahaman suasana teks dapat membantu penafsiran dengan tepat. Pemahaman suasana teks seperti riang, sopan, serius, kagum, dan humor harus dimiliki oleh seorang pembicara. Masalah umum bagi seseorang yang belum berpengalaman berpidato adalah belum mampu menentukan tempat pergantian suasana hati. Apabila pergantian suasana tidak tepat, akan mengakibatkan penafsiran yang berbeda.

4. Penggunaan Bahasa Tubuh

Penggunaan bahasa tubuh (*gestur*) ketika berpidato akan membantu penyampaian pesan secara jelas kepada *audiens*. *Gesture* berkaitan erat dengan nilai rasa, perasaan pikiran, dan pemaknaan sesuatu. Oleh karena itu, saat berpidato *gesture* harus diperhatikan sesuai dengan proporsi dan kebermanfaatannya. Hindarkan gerakan tubuh yang kurang mendukung terciptanya suasana dalam pidato.

5. Melakukan kontak mata dengan audiens

Melihat audiens secara sekilas sangat penting saat pidato. Pandangan kita terhadap *audiens* harus merata ke seluruh ruangan. Berikan pandangan positif dan penuh semangat agar audiens konsentrasi terhadap apa yang kita sampaikan.

6. Pemilihan Metode

Ada beberapa metode sebelum kita melakukan pidato. Pemilihan metode tersebut dapat dibedakan berdasarkan ada dan tidaknya teks. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Metode *impromptu* (spontan); artinya pembicara tidak ada persiapan untuk berpidato, jadi sifatnya spontan.
- b. Metode hafalan; artinya sebelum berpidato pembicara telah mempersiapkan naskah pidatonya, kemudian menghafalkannya kata demi kata.
- c. Metode naskah; artinya ketika berpidato pembicara membacakan naskah/teks yang telah disusunnya.
- d. Metode *ekstemporan* (tanpa teks); artinya pembicara hanya membawa catatan-catatan penting yang akan disampaikan ketika berpidato.

F. Strategi *Brainstorming*

Strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Hasan dkk, 2001:1092). Sementara itu, Pringgawidagda (2002:88) menyatakan bahwa strategi adalah suatu cara, teknik, taktik atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan kegiatan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Alasan-alasan pendidik memilih Strategi pengajaran, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pengajaran, isi pelajaran, kemampuan pelajar, fasilitas yang tersedia, situasi yang ada, waktu yang tersedia, kekuatan dan kelemahan metode. Agar dalam pembelajaran berbicara/berpidato dapat tercapai dengan baik, maka pembelajaran harus menerapkan strategi yang relevan.

Strategi *Brainstorming* merupakan salah satu strategi pembelajaran berbicara dengan teknik pengelompokan informasi atau ide-ide penting yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Strategi ini dapat diterapkan dalam kelompok-kelompok yang dibentuk di kelas. Semua pendapat, gagasan dan ide dicatat kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas.

Teknik *brainstorming* merupakan proses masuknya ide-ide kreatif hasil dari diskusi yang mengacu pada topik. Keberhasilan teknik ini ditandai dengan banyaknya ide-ide yang muncul saat diskusi. Alat kunci *brainstorming* adalah “*piggybacking*,” atau digunakannya satu ide untuk mensimulasi ide-ide yang lainnya, sehingga ditemukan satu titik temu sesuai dengan topik pembicaraan. Selama proses *brainstorming*, semua ide dicatat, direkam, dan didiskusikan. Setelah semua ide umum dikelompokkan, langkah berikutnya adalah *review* ide-ide yang telah didiskusikan kemudian menyimpulkan isi/makna sesuai topik.

Gould dkk. (1989: 108) menyatakan bahwa *brainstorming is a powerfull publik strategy for generating information and idea because it stap a groups potensial and brings numerous viewpoint and background to a problem. For it to work effectivelly, however, you must create a receptif atmosphere, an enviroment that accepts all ideas as possible for the problems or steps toward the goal.*

Keberhasilan pembelajaran berbicara dengan *brainstorming* merupakan hasil pengelompokan beberapa perbedaan tentang ide dengan periode waktu. Berbagai macam pendapat/ide dijadikan bahan masukan sebagai penentuan keputusan sesuai dengan

kebenaran topik yang menjadi kajian. Perbedaan pendapat tersebut mempunyai tipikal spontanitas, acak, tidak terorganisasi, dan ide-ide yang masih umum. Selanjutnya perbedaan pendapat, menjadi ide dan informasi yang akan digunakan sebagai bahan fokus topik (*convergen thinking*).

Menurut Dipodjojo (1982), *Brainstorming* dapat diterapkan untuk: a) *Menentukan informasi*: informasi macam apa yang diperlukan; bagaimana kita mendapatkan informasi itu, b) *Menentukan kriteria*: kriteria macam apa yang tepat untuk menguji tepat-tidaknya gagasan itu, c) *Menentukan gagasan*: apa yang memungkinkan kita lakukan, d) *Menentukan pelaksanaan*: bagaimana kita melaksanakan keputusan secepat-cepatnya

Diterapkannya strategi ini bertujuan agar siswa sebelum berbicara/pidato sudah memiliki wawasan/pengetahuan tentang topik yang dibicarakan. Melalui diskusi *brainstorming* akan diperoleh ide-ide cemerlang dari beberapa temannya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan teks pidato. Diharapkan setelah mendapatkan ide-ide dan gagasan saat diskusi, siswa sudah menguasai isi dari topik pembicaraan. Hasil diskusi tersebut akan membantu menentukan kata kunci dan memperkaya pengetahuan siswa dalam berbicara.

G. Menjadi Pembicara Handal

Untuk menjadi *public speaking* yang handal bukan hal yang mudah. Menurut Larry King (2007: 63), terdapat delapan ciri untuk menjadi pembicara yang baik yakni;

1. Mereka memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mengambil titik pandang yang tak terduga pada hal-hal yang umum.
2. Mereka mempunyai cakrawala yang luas, yaitu mampu memikirkan dan membicarakan isu-isu beragam pengalaman dari luar kehidupan mereka sehari-hari.
3. Mereka antusias, menunjukkan minat besar pada apa yang mereka perbuat dalam kehidupan mereka, maupun pada apa yang dikatakan pada kesempatan itu.
4. Mereka tidak pernah menceritakan diri mereka sendiri
5. Mereka selalu ingin tahu dan terbuka terhadap kritik dan saran.
6. Mereka menunjukkan empati (memosisikan diri pada apa yang dikatakan)
7. Mereka mempunyai selera humor.
8. Mereka punya gaya bicara sendiri.

Selain ciri-ciri di atas, ada satu hal penting sebelum kita berpidato, yaitu “kepandaian memilih topik”. Pemilihan topik ketika akan berpidato menjadi hal penting

untuk tercapainya kesuksesan dalam berbicara. Agar pembicaraan menarik, sebaiknya topik dipilih berdasarkan penguasaan kita terhadap kajian tersebut. Selain itu, keaktualan, keakraban, dan kesesuaian terhadap *audiens* menjadi hal penting untuk menentukan sebuah topik. Selain itu, untuk menentukan topik dapat kita lakukan ketika diskusi *brainstorming*, sehingga akan diperoleh tujuan dan simpulan yang jelas saat pidato. Dengan pemilihan topik yang baik, menarik, dan tepat akan menjadikan *audiens* menjadi jelas dan gamblang terhadap apa yang kita sampaikan.

H. Penutup

Upaya tumbuhnya motivasi berbicara/pidato dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembicara sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat berbicara. Seseorang akan merasakan kebermamfaatan berbicara, ketika mampu menuangkan gagasan perasaan yang terdalam secara lisan, sehingga akan dijadikan luapan ekspresi untuk mengurangi beban pikirannya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada seseorang sebagai sarana pengembangan penalaran, maka dipilihlah strategi yang pembelajaran yang tepat. Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut, maka salah satu strategi pembelajaran yang ditawarkan di sini adalah strategi *brainstorming*. *Brainstorming* bermanfaat untuk penjelajahan topik dari hasil diskusi/ide-ide di setiap kelompok. Strategi *brainstorming* sangat tepat diterapkan saat kegiatan latihan berbicara.

Diharapkan dengan pemilihan strategi yang tepat, dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpidato siswa di dunia pendidikan. Penerapan strategi ini akan mengungkap masalah atau isu-isu dengan kreatif, sehingga siswa dapat berpidato di mimbar dengan baik. Tujuan akhir pemilihan strategi *brainstorming* yaitu agar tercipta budaya, motivasi, dan keterampilan berbicara/pidato di lingkungan akademis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dafrtar Pustaka

- King, Larry. 2007. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di mana Saja*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Penagajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Dipodjojo, Asdi. 1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD. Lukman
- Keraf, Gorys. 1992. *Eksposisi Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gould, Eric, dkk. 1989. *The Act of Writing*. New York: Random House, Inc.
- Fajri, M. dkk. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Publisher.